

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1.Latar Belakang Masalah

Kebutuhan manusia yang paling mendasar adalah kebutuhan untuk makan. Dalam upayanya untuk mempertahankan hidup, manusia memerlukan makan. Makanan adalah sesuatu yang sangat esensial bagi kelangsungan hidup manusia. Pada makanan tertentu bukan hanya sekedar pemenuhan kebutuhan biologis, namun juga digunakan untuk kepentingan sosial seperti agama, adat istiadat dan lain sebagainya.

Batak Angkola merupakan salah satu Etnis Batak yang ada di Sumatera Utara, etnis Batak Angkola berada di kabupaten Tapanuli Selatan, yang mana kabupaten ini sebelumnya terdiri dari beberapa daerah kecamatan yang saat ini sudah menjadi kabupaten pemekaran, yakni: (1).Kabupaten Mandailing Natal berbatasan dengan Propinsi Sumatera Barat. Pada kabupaten ini mayoritas masyarakatnya adalah Etnis Mandailing dan hampir sama dengan Etnis Batak Angkola; (2).Kabupaten Padang Lawas; (3).Padang Lawas Utara; (4).Kabupaten Tapanuli Selatan. Ketiga kabupaten yang disebutkan terakhir, mayoritas masyarakatnya Etnis Batak Angkola.

Dalam setiap kegiatan acara adat istiadat suatu etnis ataupun budaya pasti tidak terlepas dari konsep makanan atau kuliner. Istilah kuliner dan makanan rakyat ini merupakan *folklore material bukan lisan* yang terdiri dari konsep makanan, bahan makanan, cara memperoleh makanan, cara mengolah makanan, cara penyajian, dan fungsi dari makanan. Oleh karena itu, sesuatu yang dianggap

makanan adat atau bukan makanan sangat ditentukan oleh kebudayaan kolektif masyarakat, artinya bersifat relatif. Proses makanan itu sendiri sebenarnya merupakan perilaku dari masyarakat, dan disinilah konsep Antropologinya, sebagai salah satu contoh, di Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam, sapi, lembu, kerbau merupakan makanan yang wajib disajikan pada Hari Raya Qurban, karena pada hari itu adalah hari menyembelih hewan-hewan tersebut. Sementara di India hewan-hewan tersebut haram dimakan karena merupakan perintah dari kitab suci umat Hindu di India.

Setiap masyarakat tentunya memiliki kebiasaan atau adat istiadat yang khas yang selalu dilakukan, dikerjakan, serta dipelihara secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dalam proses transmisi kebudayaan maka adat istiadat tersebut dipelihara oleh masyarakatnya karena dianggap memiliki makna dan nilai yang luhur dan tentunya setiap nilai-nilai budaya tradisional atau lokal memiliki nilai fungsional bagi masyarakatnya hingga saat ini. Pada adat istiadat Padang Bolak Batak Angkola memiliki suatu kebiasaan atau tradisi yang berkenaan dengan konsep makanan.

Makanan itu sendiri bukan hanya untuk nutrisi dan pemenuhan gizi sehingga dapat bertahan hidup, tetapi juga terdapat makna tersirat dalam penggunaan makanan yang menjadi simbol dalam upacara-upacara adat batak angkola, seperti upacara adat pernikahan, kelahiran, ataupun kematian. Dari setiap upacara-upacara adat tersebut terdapat makanan-makanan yang mengandung simbol-simbol adat.

Makanan adalah salah satu jenis *folklore* yang merupakan bentuk kebudayaan yang memberikan ciri bagi masyarakatnya. Disini penulis ingin

mengklasifikasikan, menginterpretasikan makna atau nilai makanan dalam upacara adat istiadat Padang Bolak Batak Angkola Sumatera Utara. Ada beberapa rangkaian kegiatan sebelum upacara adat dilaksanakan, pada saat upacara adat perkawinan dilaksanakan, hingga upacara adat selesai dilaksanakan. Penulis ingin memaparkan berbagai jenis makanan beserta fungsinya pada berbagai kegiatan atau prosesi adat istiadat Padang Bolak Batak Angkola.

Melihat bagaimana masyarakat etnis Padang Bolak Batak Angkola memperoleh makanan terkait dengan sosial ekonomi masyarakat, letak geografis dan kondisi alam masyarakat Padang Bolak, serta penulis ingin mengkaji bagaimana kebudayaan Padang Bolak melalui konsep makanan.

Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya bahwa makanan dalam setiap masyarakat ataupun suku bangsa, tidak hanya mempunyai arti sebagai objek yang hanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan nutrisi tetapi lebih luas dari itu yaitu bahwa makanan juga mempunyai makna, simbol, maupun nilai-nilai sosial bagi masyarakat pendukungnya. Makanan merupakan aspek kuliner yang menginterpretasikan suatu simbol yang berkaitan dengan kebudayaan, karena kuliner tumbuh dan berkembang seiring dengan kebudayaan masyarakat itu sendiri.

Makanan dalam pandangan Antropolog memiliki makna yang lebih luas, karena makanan adalah merupakan kebutuhan biologis setiap individu dan proses makan merupakan perilaku individu dan masyarakat. Secara Antropologi makanan memiliki makna yang berhubungan dengan kepercayaan, status, prestise, kesetiakawanan, dan ketentraman. Didalam kehidupan komunitas manusia yang masih sederhana dan tradisional makna ini masih berlaku dan dienkulturasikan

secara turun temurun. Makna tersebut menyebabkan makanan memiliki banyak peranan dalam kehidupan sehari-hari. Makna ini selaras dengan nilai hidup, nilai karya, nilai ruang dan waktu, nilai relasi dengan alam sekitar, serta nilai relasi dengan sesama.

Dalam sudut pandang Antropologi, folklore makanan merupakan fenomena kebudayaan, oleh karena itu makanan bukan sebagai produksi organisme dengan kualitas-kualitas biokimia yang dikonsumsi oleh manusia, makanan merupakan bagian dari upaya mempertahankan hidup yang ditentukan oleh kebudayaan masing-masing kolektif (Danandjaja:1991). Jika dikaji dari cara memperolehnya, makanan akan dikaitkan dengan kondisi alam dan letak geografis masyarakat etnik setempat. Tentunya akan bersifat relatif. Dalam kenyataan sehari-hari, makanan adalah yang tumbuh di sawah, ladang, kebun, laut, yang dipelihara di halaman, padang rumput, daerah pertanian dan peternakan, yang dibeli di warung, pasar, dan restoran.

Para Antropolog menggambarkan bahwa, kelompok-kelompok etnis dalam hubungannya dengan praktek-praktek dan kepercayaan tentang makanan sangat berbeda-beda. Misalnya, terdapat variasi-variasi yang luas diseluruh dunia tentang apa yang dianggap sebagai bahan makanan, dan apa yang bukan makanan. Bahan makanan tertentu dimakan dalam satu komunitas masyarakat atau kelompok, tetapi dilarang keras oleh masyarakat atau kelompok lain. Marston Bates menyatakan bahwa tidak ada satu pun manusia dalam masyarakat yang berhubungan dengan makanan yang ada di lingkungannya, secara rasional yaitu memakan makanan sesuai dengan apa yang tersedia, yang bisa dimakan, dan nilai nutrisinya dapat dijangkau. Sebagai contoh salah satu makanan daging, daging

kerbau atau sapi dan babi merupakan salah satu makanan adat Batak. Babi untuk sebagian masyarakat Batak yang beragama Islam haram hukumnya untuk dimakan.

Kemudian daging sapi haram dimakan masyarakat agama Hindu. Kelelawar sejenis hewan biasa dikonsumsi oleh masyarakat prasejarah, namun saat ini kelelawar bukan lagi makanan yang biasa dikonsumsi masyarakat Nusantara walaupun masih ada beberapa daerah yang mengonsumsi jenis hewan ini. Alasan mengkonsumsinya beragam, ada yang mengonsumsi sebagai lauk pauk, ada juga sebagai obat. Umumnya masyarakat di Nusantara yang menganut agama menghindari konsumsi daging kelelawar karena dilarang oleh ajaran agama (Nenggih Susilowati:101).

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Penelitian ini mengkaji tentang tinjauan Antropologi terhadap fungsi makanan dalam serangkaian kegiatan atau upacara adat Padang Bolak etnis Batak Angkola, kemudian makanan-makanan tersebut dikaitkan dengan kehidupan sosial ekonomi masyarakat, kondisi alam dan letak geografis masyarakat Padang Bolak. Penulis juga ingin melihat perubahan sosial yang terjadi dari beberapa jenis makanan adat tersebut.

## **1.3. Perumusan Masalah**

Untuk mengarahkan penelitian dan memperlancar data dan fakta ke dalam bentuk penulisan ilmiah, maka perlu perumusan masalah dengan jelas, sehingga dapat dipergunakan sebagai bahan kajian dan pedoman arah penelitian. Rumusan masalah sering diartikan sebagai pembatasan masalah atau formulasi data.

Rumusan masalah mencerminkan masalah pokok penelitian (Sudarman Danim, 2009:90).

Dari latar belakang masalah diatas dapat dirumuskan beberapa permasalahan. Kajian antropologi makanan dalam upacara adat Padang Bolak Batak Angkola adalah :

1. Jenis makanan apa sajakah yang disajikan dalam setiap upacara adat masyarakat Padang Bolak Batak Angkola?
2. Apa sajakah fungsi yang terkandung dalam makanan yang disajikan dalam upacara adat Padang Bolak Batak Angkola?
3. Bagaimanakah perubahan sosial yang terjadi terkait dengan fungsi makanan acara adat Padang Bolak Batak Angkola?

#### **1.4. Fokus Permasalahan**

Dalam suatu penelitian dianjurkan adanya pembatasan masalah, hal ini diperlukan untuk menjadi fokus, dengan tujuan untuk peneliti tidak keluar dari permasalahan yang diteliti. Peneliti perlu membuat suatu pembatasan masalah (fokus) dimana dengan begitu dapat mempermudah dalam memfokuskan permasalahan sehingga memperoleh hasil yang sempurna. Maka fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Identifikasi dan klasifikasi jenis-jenis makanan yang disajikan dalam setiap upacara adat Padang Bolak Batak Angkola.
2. Interpretasi fungsi dari makanan yang disajikan dalam upacara adat Padang Bolak Batak Angkola.

3. Perubahan sosial yang terjadi terkait dengan fungsi makanan yang disajikan pada upacara adat Padang Bolak Batak Angkola.

### **1.5. Tujuan Penelitian**

1. Mengidentifikasi dan Mengklasifikasi jenis-jenis makanan yang disajikan dalam setiap upacara adat Padang Bolak Batak Angkola.
2. Menginterpretasi fungsi dari makanan yang disajikan dalam upacara adat Padang Bolak Batak Angkola.
3. Mengkaji Perubahan Sosial yang terjadi terkait dengan fungsi makanan yang disajikan pada acara adat Padang Bolak Batak Angkola.

### **1.6. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat secara teoritis dan praktis seperti dibawah ini :

1. Secara teoritis diharapkan penelitian ini dapat memberikan nilai-nilai edukatif tentang budaya tradisional yang merupakan dasar dari pendidikan berkarakter.
2. Penelitian dapat memberikan pengertian kepada masyarakat agar dapat melestarikan kebudayaan lokal yaitu melalui generasi muda yaitu dengan memberikan penjelasan tentang fungsi makanan yang ada dalam upacara adat Batak Angkola .

3. Secara praktis penelitian ini di harapkan agar masyarakat Batak Angkola dapat mengenalkan kepada masyarakat luas dengan mengolah dan menjadikan makanan-makanan tradisional tersebut bernilai ekonomis yang baik tanpa harus merubah ataupun merusak citra masakan lokal yang ada.
4. Penelitian ini diharapkan memberikan informasi kepada kalangan akademik dan umum sehingga dapat menjadi sumber acuan bagi penulis lanjutan yang berkaitan dengan tema permasalahan yang sama.